



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENELITIAN TERDAHULU

Banyak penelitian yang membahas tentang keluarga sakinah dan tentang Tarekat, diantaranya ialah Rodin, alumni mahasiswa Syari'ah tahun 2005 dengan skripsinya yang berjudul Pandangan Masyarakat PraSejahtera Tentang Keluarga Sakinah (di Kampung Baru Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kedung Kandang).¹Penelitian tersebut membahas pandangan masyarakat kelurahan Kota Lama yang mayoritas merupakan keluarga pra sejahtera mengenai keluarga sakinah. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang dapat makan dan minum setiap hari, dapat berkumpul bersama keluarga dan dapat hidup sehat tentram dalam keluarga.

¹Rodin, Pandangan Masyarakat Pra Sejahtera Tentang Keluarga Sakinah (di Kampung Baru Kelurahan Kota Lama Kecamatan Kedung Kandang) , skripsi, (Malang: UIN Malang, 2005).

Penelitian lain dilakukan juga oleh Sayyid Mustafa Kamil pada tahun 2007 dengan skripsinya yang berjudul tarekat dan pembinaan keluarga (Study tentang tarekat Naqsyabandiyah Mudzariah dan pembinaan keluarga di Kelurahan Pangarangan Kabupaten Sumenep). Pada skripsi ini peneliti membahas tarekat yang berhubungan dengan keluarga sakinah, dari sisi kehidupan keluarga, yang cakupannya hubungan antar anggota keluarga (suami, istri dan anak), dalam lingkup keluarga harmonis dengan sudut pandang kekuatan spritualitas dan juga dengan adanya pembinaan seorang mursyid dalam membangun sebuah rumah tangga sakinah para murid-murid tarekat.

Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa Mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mudzariah di Kelurahan Pangarangan Kabupaten Sumenep ini tidak hanya mengajarkan zikir saja tetapi juga melakukan pembinaan terhadap keluarga Ikhwan Tarekat Naqsyabandiyah Mudzariah. Terbukti dengan adanya pengajian-pengajian rutin yang dilakukan, yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan keluarga dan pengajian-pengajian ini banyak diikuti oleh murid Tarekat Naqsyabandiyah Mudzariah yang sudah berumah tangga.

Penelitian lain dilakukan oleh Muchammad husein, alumni mahasiswa Syari'ah tahun 2009 dengan skripsinya yang berjudul pembentukan keluarga sakinah ikhwan tarekat tijaniyah (Studi Pada komunitas tarekat tijaniyah di desa sumber porong kecamatan lawang kabupaten malang).

Hasil penelitiannya adalah Keluarga sakinah menurut pandangan Ikhwan Tarekat Tijaniyah Desa Sumber Porong Lawang ialah keluarga yang selalu

menjaga syariat dengan menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan Allah SWT, keluarga yang mengalami ketenangan hidup secara lahir maupun batin, saling mencintai, menyayangi, menghormati dan menghargai di antara sesama anggota keluarga, serta keluarga yang kehidupannya sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan ini adalah membahas pembinaan keluarga sakinah para pelaku tarekat syadzilyah mengenai pemahaman terhadap keluarga sakinah dan upaya-upaya pembinaan keluarga sakinah, yaitu keluarga yang memenuhi kriteria sehat jasmani dan rohani, melaksanakan syari'at Islam dengan baik, mampu dari segi ekonomi yang mencukupi keperluan dan kebutuhan keluarga, serta mempunyai hubungan harmonis diantara anggota keluarga.

Dalam penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif yang meneliti langsung terhadap para pelaku tarekat syadzilyah sebagai objek penelitian dan untuk mengetahui pemahaman ikhwan tarekat syadzilyah terhadap keluarga sakinah dan upaya ikhwan tarekat syadzilia dalam membentuk keluarga sakinah.

Penelitian yang penulis lakukan ini juga membahas tentang tarekat yang berhubungan dengan keluarga sakinah. Akan tetapi lebih terfokuskan pada pemahaman ikhwan tarekat syadzilia di desa bulurejo kecamatan diwek tentang pembinaankeluarga sakinah dan upaya pelaku Tarekat syadzilia dalam membina keluarga sakinah.

Tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu:

No	Nama / Tahun / PT	Judul	Persamaan Objek Formal	Perbedaan Objek Material
1	Rodin / 2005 / UIN Malang	Pandangan masyarakat pra sejahtera tentang keluarga sakinah di kampung baru keluarahan kota lama kecamatan kedung kandang.	Sama-sama membahas mengenai keluarga sakinah	Objek penelitiannya adalah masyarakat pra sejahtera.
2	Sayyid Mustafa Kamil / 2007 / UIN Malang	Tarekat dan Pembinaan Keluarga (Study tentang tarekat Naqshabandiyyah Mudzari'ah dan pembinaan keluarga di Kelurahan Pengarangan Kabupaten Sumenep)	Sama-sama membahas mengenai Tarekat dan keluarga sakinah	Objek penelitiannya terfokuskan pada upaya pembinaan keluarga yang dilakukan oleh elit tarekat Naqshabandiyyah Mudzari'ah.
3	Muhammad Husain / 2009 / UIN Malang	Pembentukan Keluarga Sakinah Ikhwan Tarekat Tijaniyyah.	Sama-sama membahas mengenai Tarekat dan pembentukan keluarga sakinah	Objek penelitiannya adalah ikhwan tarekat Tijaniyyah dalam membentuk keluarga sakinah.
4	Akhmad Syihabuddin Al-wahidy / 2013 / UIN Malang	Pembinaan Keluarga Sakinah Dikalangan Ikhwan Tarekat Syadziliyah Desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang	Sama-sama membahas mengenai keluarga sakinah	Objek penelitian Pada Pembinaan Keluarga dikalangan Ikhwan tarekat Syadziliyah

B. Tarekat Syadziliyah

1. Definisi Tarekat

Tarekat berasal dari kata “thariqat” menurut bahasa artinya “jalan”, “cara”, “garis”, “kedudukan”, “keyakinan” dan “agama”. Tarekat adalah pelaksanaan takwa dan segala sesuatu yang dapat mendekatkan kepada Allah SWT, seperti usaha untuk melewati berbagai jenjang dan maqam, setiap maqam memiliki tarekat tersendiri.²

Kamus Modern Dictionary Arabic-English oleh Alias dan Edward Elias, edisi IX, Kairo tahun 1954 menyatakan bahwa “thariqat” ialah “way” (cara atau jalan), “method” dan “system of belief” (methoda dan satu system kepercayaan).³ Tarekat (thariqah) mempunyai beberapa arti, antara lain “jalan lurus” (Islam yang benar, yang berbeda dari kekufuran dan syirik), “tradisi sufi” atau “jalan spiritual (tasawuf), dan “persaudaraan sufi”. Pada arti ketiga, tarekat berarti “organisasi social sufi” yang memiliki anggota dan peraturan yang harus ditaati, serta berpusat pada hadirnya seorang mursyid (guru sufi).⁴ Tarekat yaitu media, cara yang tepat dalam melaksanakan syariat, jalan kecil yang menyampaikan pelaku tasawuf ke terminal hakikat.⁵

Pengertian tarekat menurut pandangan para Ulama tasawuf, ialah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW dan yang dicontohkan oleh beliau dan para

² Novel bin Muhammad Alaydrus, *Jalan Yang Lurus* (Surakarta: Taman Ilmu, 2006), 76.

³ H. A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah* (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2005), 1.

⁴ Perpustakaan Nasional RI, “keluarga”, dalam Nina M. Armando (ed) et. al., “*Ensiklopedi Islam, Edisi Baru, Vol 8* (Jakarta: Ichtiar Bar Van Hoeve, 2005), 46.

⁵ Jamaluddin Kafie, *Tashawwuf Kontemporer* (Sumenep: Mutiara Al-Amien Prenduan, 2003), 36.

sahabatnya serta Tabi'in, Tabi'it Tabi'in dan terus bersambung hingga kepada para guru-guru, ulama, kyai-kyai secara bersambung hingga sekarang ini. Tarekat adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh para ahli tasawuf atau kaum mutashawwifin untuk mencapai tujuan.⁶

Menurut Mircea Aliade sebagaimana dikutip oleh Ajid Thohir berpendapat bahwa tarekat digunakan dalam dunia tasawuf sebagai jalan yang harus ditempuh seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah, atau metode psikologis-moral dalam membimbing seseorang untuk mengenali Tuhannya.⁷

Menurut Pemimpin tertinggi Jam'iyah Ahli Thoriqoh Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah, Habib Lutfi bin Yahya mengatakan secara etimologis, tarekat memiliki banyak arti: jalan, cara (al-kaifiyyah); metode, sistem (al-uslub); aliran, haluan (madzhab). Secara epistemologis (istilah) tasawuf, tarekat berarti perjalanan salik (pengikut tarekat) menuju Allah dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan.⁸

2. Sejarah Tarekat

a. Sejarah Tarekat dari Ilmu Tasawuf

Tasawuf bersumber dari esensi ajaran agama Islam yaitu ihsan. Ajaran agama Islam terdiri dari tiga aspek, aspek Iman, Islam dan Ihsan, berdasar atas hadith yang diriwayatkan oleh 'Umar bin Khattab dalam dialog Nabi dengan

⁶ Moh. Saifullah Al-Aziz Senali, *Thasawwuf dan Jalan Hidup Para Wali* (Gresik: Putera Pelajar, 2000), 32.

⁷ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 48.

⁸ Habib Lutfi bin Yahya, "Solusi Kekeringan Spiritual Umat," *Cahaya Nabawiy* (Edisi 51 Th. V Rabiul Akhir 1428 H/Mei 2007 M), 45.

Malaikat Jibril yang datang dengan tiba-tiba, seraya merapatkan duduknya dengan Nabi dan bertanya:

يا محمد اخبرني عن الاسلام قال ان تشهد ان لا اله الا الله وان محمدا رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت ان استطعت اليه سبيلا قال اخبرني عن الايمان قال ان تؤمن بالله وملائكته ورسوله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره فاخبرني عن الاحسان قال ان تعبد الله كأنك تراه فان لم تكن تراه فانه يراك.. (رواه مسلم)

Artinya: Wahai Muhammad, ceritakan kepadaku tentang Islam!, Nabi menjawab: hendaklah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, kau dirikan salat, kau bayar zakat, kau puasa di bulan Ramadhan dan kau tunaikan ibadah haji ke Baitullah jika sarananya memungkinkan. Jibril berkata: ceritakan padaku tentang iman!, Nabi menjawab hendaklah engkau beriman kepada Allah, para malaikatnya, kitab-kitabnya, para utusannya, hari kiyamat dan ketentuanNya yang baik maupun yang buruk. Jibril berkata lagi, ceritakan padaku tentang ihsan, Nabi menjawab; Hendaklah kau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihatNya, dan jika engkau tidak dapat melihatNya, maka sesungguhnya Ia melihatmu. H.R.Muslim.⁹

Ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah-olah melihatNya, jika tidak dapat, maka merasa dilihat oleh Allah. Hal ini yang dititik beratkan dalam pembahasan tasawuf dan tariqah, selain iman dan islam. Lahirnya tasawuf dan tariqah sesungguhnya lebih dipengaruhi oleh faktor internal ajaran-ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan al-Hadith, dari pada faktor external.

Rasulullah juga mengajarkan bay'at atau bay'ah (janji setia) yang ditransmisikan secara turun menurun dari guru ke guru hingga murid-murid mereka sepanjang zaman.¹⁰ Dalam al-Qur'an disebut dengan bay'ah al-ridwan (sumpah keridaan Allah (Q.S. al-Fath: 10). Salah satu fungsi silsilah tasawuf dalam tariqah adalah menunjukkan transmisi berkesinambungan dari karunia ini

⁹Muslim Abu Husayn bin Hajjaj al-Naysaburi, *Sahih Muslim*, Juz I (Beirut: Dar al-fikr, 1992), 29.

¹⁰Mukhtar Solihin, Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 44.

selama berabad-abad, sejak zaman Rasulullah hingga guru-guru pada zaman sekarang ini yang melakukan bay'ah.

Pada abad pertama (1 H), hanya terdapat dua macam tariqah yaitu Tariqah al-Nabawiyah yang berisi amalan-amalan atau ajaran-ajaran Islam yang berlaku pada masa Rasulullah saw. yang dilaksanakan secara murni. Dan Tariqah al-Salafiyyah adalah metode beramal dan beribadah pada masa sahabat dan tabi'in untuk memelihara ajaran-ajaran Rasulullah saw.¹¹

Pada masa itu para sahabat banyak yang menjauhi kehidupan dunia dan senantiasa puasa, salat sunnah, membaca qur'an, seperti 'Abdullah ibn 'Umar, Abu al-Darda', Abu Dharr al-Ghiffari dan lain-lain.¹² Namun istilah tasawuf secara harfiah belum lahir. Meskipun telah tercermin dalam pemikiran dan amaliyah mereka yang mewarisi dari Rasul, demikian juga para isteri Rasul Khadijah, 'A'ishah dan Zainab, termasuk putri Rasul Fatimah. Diantara para sahabat adalah Abu Bakar, 'Umar, 'Uthman, 'Ali, Abu Hurairah, Salman al-Farisi dan sebagainya, dianggap sebagai guru tasawuf.¹³

Perkembangan selanjutnya secara historis, tasawuf muncul di dunia Islam merupakan antitesa dari perilaku penguasa pemerintahan khalifah Bani Umayyah (661-750 M), beserta keluarganya yang tidak lagi mengindahkan ajaran-ajaran Islam. Sebagian kaum muslimin yang taat beribadah menyadari kekhilafan ini, dan mereka memilih untuk menghindarkan diri dari kemewahan kehidupan dunia

¹¹Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, (Medan: Pustaka Bab al-Salam, 1987), 9.

¹²Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 93-96.

¹³Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Madakhil ila al-Tasawwuf al-Islami* (Kairo: Dar al-Thaqafah, 1976), 117.

dan segala kenikmatannya (zuhud), karena takut terhadap siksa Allah yang sungguh sangat dahsyat.¹⁴

Tasawuf berkembang dengan berbagai konsep dan pemikiran serta terbentuklah sebuah disiplin ilmu khusus yang sebelumnya hanya merupakan pengamalan ibadah-ibadah yang bersifat praktis individual.¹⁵ Hal ini senada dengan apa yang ditemukan oleh J. Spencer Trimingham, bahwa mistisisme atau tasawuf adalah ajaran mengenai realita Ilahi dan metode realisasi yang memberikan keleluasaan bagi penempuh jalan spiritual untuk mencapainya melalui banyak cara.¹⁶

Pemahaman ajaran tasawuf ini sangat dipengaruhi oleh sejarah perkembangannya. Karena itu sering muncul perbedaan persepsi tentang tasawuf. Tasawuf pada abad 1 dan 2 Hijriyah cenderung ke arah mistik ekstrim menuju cita fana' sebagai media untuk tatap muka langsung dengan Tuhan.¹⁷ Antara lain konsep al-mahabbah yang dipelopori oleh Rabi'ah al-'Adawiyah. Berbeda dengan tasawuf pada abad III dan IV Hijriyah yang mengarah pada konsep al-ittihad dan al-hulul sebagai cerminan tasawuf falsafi yang dipelopori oleh Abu yazid al-Busthami dan al-Hallaj.¹⁸

Pemahaman tasawuf ini terus berkembang hingga fase pemurniannya ke arah landasan asalnya yaitu al-Qur'an dan al-Hadith yang dipelopori antara lain oleh al-Ghazali. Dalam usaha pemurnian tasawuf ini, ia menolak konsep kesatuan

¹⁴Mas'udul Hasan, *History of Islam* (India: Adam Publisher and Distributers, 1995), 185.

¹⁵Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2002), cet.II, 31.

¹⁶J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, terj. Luqman Hakim dengan judul *Madzhab Sufi* (Bandung: Pustaka, 1999), 1.

¹⁷Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 27.

¹⁸M. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 87.

yang berkaitan dengan al-ittihad dan al-hulul dengan memberikan solusi teori barunya tentang al-mahabbah dalam konotasi taqarrub 'ala Allah.¹⁹

Pengembangan pemahaman tasawuf ini terus dilakukan, dalam rangka merumuskan kembali ajaran tasawuf sebagaimana yang diharapkan oleh tuntutan sejarah dan juga masa depan, seperti yang dipelopori oleh Ibn Qayyim al-Jawziyah. Menurut Fazlur Rahman, cenderung selain menekankan pada motif moral dan konsentrasi keruhanian, juga memperbaiki tingkah laku ortodoks dan menanamkan suatu sikap positif kepada dunia.²⁰ Hal ini memungkinkan lahir pemahaman baru tentang tasawuf, yang menurut Amin Syakur, lebih humanistik dan fungsional bagi kehidupan manusia.²¹

Hal ini, karena dalam tasawuf ada ajaran takhalli (pengosongan diri dari perbuatan tercela), tahalli (pengisian diri dengan segala amal salih, dan tajalli (pendakian pada nur Ilahi), riyadah (latihan) dan mujahadah (berjuang melawan hawa nafsu), sebagai media pengembangan potensi psikologis yang dapat memotivasi bagi timbulnya rasa tanggung jawab spiritual, sosial, politik, ekonomi, etik dan intelektual. Karena tasawuf dalam konteks kehidupan modern yang serba materi bisa dikembangkan ke arah yang konstruktif, baik yang menyangkut kehidupan pribadi maupun sosial.²²

¹⁹al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jilid IV, edisi Zain al-Din Abi al-Faidl 'Abd al-Rahim Ibn Husain al'Iraqi (Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyah,tt.), 324.

²⁰Fazlur Rahman, *Islam*, diterjemahkan oleh Sonhaji Saleh (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 309.

²¹M. Amin, *Menggugat*, 109.

²²M.Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 158.

Pemahaman tentang tasawuf yang di dudukkan secara proporsional dalam konteks historisitasnya, maka hakikat ajaran tasawuf akan dapat diaktualisasikan untuk kepentingan perubahan tingkah laku psikologis yang humanis dan religius.

Dalam pengamalan tasawuf, para sufi mengacu kepada ajaran yang dibawa Rasulullah. Hal ini senada dengan pernyataan Shaykh Amin Kurdi penyusun kitab *tanwir al-qulub*, bahwa pokok-pokok tasawuf ada lima²³ yang berdasar pada al-Qur'an dan al-Hadith, yaitu:

1. Taqwa pada Allah secara lahir dan batin, dan dinyatakan dengan wara' dan istiqamah.²⁴
2. Mengikuti sunnah Nabi saw. dalam ucapan dan perbuatan, dan dinyatakan dengan pemeliharaan diri dan akhlak yang mulia.²⁵
3. Berpaling dari makhluk, baik dipuji maupun dicela, dan dinyatakan dengan sabar dan tawakkal (berserah diri kepada Allah).²⁶
4. Rida terhadap apa yang datang dari Allah, baik sedikit maupun banyak, dan dinyatakan dengan qona'ah (sikap menerima) dan pasrah pada Allah.²⁷
5. Kembali kepada Allah dalam senang dan susah, dan menyatakan dengan syukur dan sabar.²⁸

Perkembangan selanjutnya, ajaran-ajaran para sufi ini dilestarikan dan dilanjutkan para muridnya dalam bentuk jam'iyah atau organisasi yang disebut

²³Muhammad Amin Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah 'Allam al-Ghuyub*, (Beirut: Dar al-Hutub al-'Ilmiyah, 1995), 439.

²⁴al-Qur'an, 3 (Ali 'Imron): 102 dan surat 41 (Fussilat): 30.

²⁵al-Qur'an, 59 (al-Hashr): 7 dan surat 68 (al-Qalam): 4.

²⁶al-Qur'an, 41 (Fussilat): 34-35; surat 3 (Ali 'Imran): 200, 160.

²⁷Lihat al-Qur'an, 49 (Ghafir): 44.

²⁸Lihat al-Qur'an, 2 (al-Baqarah):177.

tariqah, yang dimaksudkan untuk mengembangkan ajara-ajaran guru murshid masing-masing. Dengan dibukanya ajaran tasawuf, maka banyak manusia mengikuti majlis dhikir dan halaqah para ahli tasawuf. Lama kelamaan berkembang menjadi suatu kelompok atau oraganisasi sendiri yang disebut dengan tariqah.

Tariqah secara harfiyah menurut bahasa, berasal dari bahasa Arab tariqah jama'nya turuq atau taraiq yang berarti jalan atau metode atau aliran.²⁹ Kalau shari'ah dari kata shari' yang berarti jalan raya, jalan yang lebar dan luas, maka siapa saja dapat melalui dengan mudah, tetapi tariqah dari kata tariq adalah jalan yang kecil sempit, sehingga tidak semua manusia dapat melaluinya.³⁰

Secara praktis tariqah dapat difahami sebagai pengalaman keagamaan yang bersifat esoterik (batiniyah), yang dilakukan oleh orang-orang Islam dengan menggunakan amalan-amalan berbentuk wirid atau dhikir yang memiliki mata rantai sambung menyambung dari guru murshid ke guru murshid sebelumnya sampai kepada Nabi Muhammad saw.³¹

Tariqah juga diartikan jalan / metode untuk mendekati diri kepada Allah dengan tujuan untuk sampai (wusul) kepadaNya. Tariqah merupakan metode yang ditempuh oleh seseorang yang ingin mendekati diri sedekat-dekatnya dengan Allah sesuai dengan petunjuk guru murshid masing-masing.

²⁹Ibrahim Anis dkk., *Mu'jam al-Wasit, cet I Juz I* (kairo: Hasan Ali 'Atiyah, 1960), 559.

³⁰ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, diterjemahkan oleh S.Djoko Darmana dkk. judul *Dimensi Mistik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 293.

³¹ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, diterjemahkan oleh S.Djoko Darmana dkk. judul *Dimensi Mistik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 294.

Diantara ulama' sufi yang kemudian memberi bimbingan kepada masyarakat dengan tariqah untuk mengamalkan tasawuf secara praktis (tasawwuf 'amali), adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (w.505 H/1111 M).³² Kemudian ulama' berikutnya seperti Shaykh 'abd. Qadir al-Jilani dan Shaykh Ahmad ibn 'Ali al-Rifa'i sebagai pendiri tariqah Qadiriyyah dan Rifa'iyah.³³ Kemudian Shaykh Abu Hasan al-Shadhili sebagai pendiri tariqah Shadhiliyyah. Yang terakhir ini, nama lengkapnya adalah 'Ali ibn 'Abdullah ibn 'Abd al-Jabbar Abu Hasan al-Shadhili (w. 656 H/1258 M). Dilahirka di desa Ghumara, dekat Ceuta sebelah utara Maroko (Maghribi) tahun 593 H/ 1196 M.

Corak tarekat pada masa sekarang tampak sekali dipengaruhi kuat oleh nilai-nilai tasawuf yang pada masa itu sedang berkembang pesat. Kemudian tumbuhlah tarekat-tarekat suluk laksana pesantren yang di dalamnya terdiri dari guru tarekat yang diberi gelar "Mursyid" serta pengikut tarekat. Selain mempelajari syariat-syariat agama, maka diutamakan juga mempelajari dzikir dan wirid tertentu dalam usaha untuk mengenal Allah SWT.³⁴

Setelah agama Allah SWT tersebar luas di bumi ini, sebagaimana telah dijanjikan oleh Rasulullah SAW, maka tersebar pula ilmu-ilmu fiqh yang menjelaskan berbagai hukum dhahir dan ilmu-ilmu tasawuf yang menjelaskan metode mengolah hati menjadi ihsan, yaitu senantiasa memperhatikan bagaimana

³² Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-din, jilid III*, (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1334H.), 16-20.

³³ J.Spenser Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, (New York: Oxford University Press, 1971), 48.

³⁴ Moh. Saifullah Al-Aziz Senali, *Thasawwuf dan Jalan Hidup Para Wali* (Gresik: Putera Pelajar, 2000), 55.

hati dengan Allah SWT. Dalam kondisi semacam ini di tengah-tengah masyarakat tumbuh berbagai madzhab dan thariqah tersebut.³⁵



³⁵ Novel bin Muhammad Alaydrus, *Jalan Nan Lurus* (Surakarta: Taman Ilmu, 2006), 79.

b. Macam-Macam Tarekat

Sesudah abad ke-2 H tarekat mulai berkembang secara murni. itu antara lain disebabkan pengaruh filsafat dan alam pikiran manusia telah memasuki negara-negara Arab, sehingga pengamalan tarekat telah bercampur dengan filsafat. Pada masa permulaan Islam, hanya terdapat dua macam tarekat, yaitu:

1. Tarekat Nabawiyah, yaitu amalan yang berlaku di masa Rasulullah SAW yang dilaksanakan secara murni.
2. Tarekat Salafiyah, yaitu cara beramal dan beribadah pada masa sahabat dan tabi'in, dengan maksud memelihara dan membina syariat Rasulullah SAW. Dinamakan juga dengan "Tarekat Salafus Saleh".³⁶

Menurut jumbuh ulama, pada abad ini terdapat 41 macam tarekat. Masing-masing mempunyai Syekh / Mursyid, kaifiyat dzikir dan upacara ritual, yaitu³⁷:

1. Tarekat Naqsyabandiyah, 2. Tarekat Qodiriyah, 3. Tarekat Syadziliyah, 4. Tarekat Rifa'iyah, 5. Tarekat Ahmadiyah, 6. Tarekat Dasuqiyah, 7. Tarekat Akhberiyah, 8. Tarekat Maulawiyah, 9. Tarekat Kubrawiyah, 10. Tarekat Sukhrowardiyah, 11. Tarekat Kholawatiyah, 12. Tarekat Jalutiyah, 13. Tarekat Bakhtasyiyah, 14. Tarekat Ghazaliyah, 15. Tarekat Rumiyyah, 16. Tarekat Sa'diyah, 17. Tarekat Jisytiyah, 18. Tarekat Tsu'baniyah, 19. Tarekat Kasyaniyah, 20. Tarekat Hamzawiyah, 22. Tarekat Usyaqiyah, 23. Tarekat Bakriyah, 24. Tarekat Umriyah, 25. Tarekat Utsmaniyah, 26. Tarekat Alawiyah, 27. Tarekat Abbasiyah, 28. Tarekat Haddariyah, 29. Tarekat Kholwatiyah, 30. Tarekat

³⁶ H. A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah* (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2005), 9.

³⁷ Moh. Saifullah Al-Aziz Senali, *Thasawwuf dan Jalan Hidup Para Wali* (Gresik: Putera Pelajar, 2000), 55.

Badawiyah, 31. Tarekat Sabusiyah, 32. Tarekat Thoifuriyah, 33. Tarekat Ghoibiyah, 34. Tarekat Khidriyah, 35. Tarekat Syathariyah, 36. Tarekat Bayumiyah, 37. Tarekat Kholidiyah, 38. Tarekat Idrusiyah, 39. Tarekat Mathbuliyah, 40. Tarekat Sunbaliyah, 41.

Tarekat Uwisyiyah Dari 41 aliran diatas, yang terkenal dan berkembang dalam masyarakat serta banyak pengikutnya adalah sebagai berikut:³⁸

1. Tarekat Qodiriyah

Tarekat ini didirikan oleh Syekh Abdul Qodir Jailani, lahir di wilayah Tibrisan pada tahun 471 H. (1078 M) wafat di Baghdad pada tahun 561 H. (1168 M). Ia menganut Madzhab Hambali dan menonjol dalam bidang ilmu fiqh, komunikasi dan informasi serta dalam ilmu sastra dan hadits. Pengikutnya yang terbanyak adalah di India, Afganistan dan Baghdad.

2. Tarekat Syadziliyah

Tarekat ini didirikan pada pertengahan abad ke-13 M, dianggap tarekat sufiah yang utama memasukkan tasawuf ke negeri Arab. Pusatnya di Bobarit, Maroko. Pendirinya adalah Syekh Abu Hasan bin Abdullah bin Abdul Jabbar bin Hormuz Asy-Syadzili Al-Maghribi Al-Husaini Al-Idrisi, keturunan Sayyidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Ia dilahirkan pada tahun 591 H. (1195 M), di Gahamarah Afrika dan wafat pada tahun 615 H. (1219 M) di padang pasir 'Aidzab. Pengikutnya terbanyak di Afrika.

³⁸ Moh. Saifullah Al-Aziz Senali, *Thasawwuf dan Jalan Hidup Para Wali* (Gresik: Putera Pelajar, 2000), 55.

3. Tarekat Rifa'iyah

Tarekat Rifa'iyah ini didirikan oleh Syekh Ahmad bin Abu Hasan Ar-Rifa'i yang wafat pada tahun 570 H. (1175 M). Penganutnya banyak di daerah Maroko dan Al-Jazair.

4. Tarekat Maulawiyah

Tarekat ini didirikan oleh Syekh Maulana Jalaluddin Ar-Rumi, yang wafat pada tahun 672 H. (1391 M). Pengikutnya banyak di daerah Malaysia.

5. Tarekat Sukhrowardiyah

Tarekat Sukhrowardiyah dimasyarakatkan oleh pendirinya, yaitu Syekh Abu al-Hasan Ali bin Al Sahrawardi yang wafat pada tahun 655 H. (1240 M). Pengikutnya yang terbanyak di daerah Eropa.

6. Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat ini didirikan oleh Syekh Bahauddin Bukhari, yang lahir pada tahun 717 H, di Bukhara, Sovyet, Rusia dan wafat pada tahun 791 H. (1391 M) dengan meninggalkan tarekat ini dan tersebar luas pengikutnya di benua Asia dan Afrika, seperti Indonesia, Malaysia dan Thailand. Akan tetapi tarekat paling berkembang dan tersebar luas di wilayah Indonesia adalah Tarekat Qodiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah.³⁹

Gerakan tarekat baru menonjol dalam dunia Islam pada abad ke XII M., sebagai lanjutan dari kegiatan kaum sufi terdahulu. Kenyataan seperti ini dapat ditandai dengan setiap silsilah tarekat selalu dihubungkan dengan namapendirinya

³⁹ H. A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah* (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2005), 20.

dan tokoh-tokoh sufi lainnya. Mula-mula menonjol di Asia Tengah, Tibristan tempat kelahiran dan operasinya Syekh Abdul Qadir Jailani, kemudian berkembang ke Baghdad, Irak, Turki, Arab Saudi dan sampai ke Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, India dan Tiongkok.⁴⁰

Di Afrika saja pada abad yang sama, muncul gerakan-gerakan sufi yang cukup beragam menjawab kolonialisme pada saat itu. ‘Abdul Qadir di Aljazair dari Tarekat Qadiriyyah, Mahmud Ahmad dari Tarekat Sammani di Sudan Timur, Mahdi di Nitolik Sudan, Sanusiyyah di Libya, Shalih Idrisi di Somalia dan Ahmad Hiba di Maroko. Belum lagi di Asia Tengah. Kelompok Naqsyabandiyah mengguncang Tiongkok, Turkistan dan Yunan, juga Afganistan dan India.⁴¹

Organisasi tarekat pernah mempunyai pengaruh yang sangat besar di dunia Islam, sebagaimana dikatakan H. R. Gibb dalam “An Interpretation of Islamic History” yang dikutip oleh H. A. Fuad Said, bahwa sesudah direbutnya Khalifah oleh orang-orang Mongol pada tahun 1258 H, maka tugas untuk memelihara kesatuan masyarakat Islam beralih ke tangan kaum sufi. Peranan ahli tarekat dalam percaturan politik di Turki pada pemerintahan Ottoman I (1299-1326 M.), cukup besar. Demikian pula di Sudan, Afrika Utara dan Afrika Tengah, Tunisia dan di Indonesia sendiri, ahli tarekat memegang peranan penting dalam perjuangan melawan penjajahan Barat.⁴²

⁴⁰ Aji Thohir , *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 37.

⁴¹ Ibid

⁴² H. A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah* (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2005), 11.

Beberapa tarekat yang masuk dan berkembang di Indonesia sejak abad ke-16 atau abad ke-17 hingga abad ke-19 diantaranya Tarekat Qadiriyyah, Syadziliyyah, Syattariyyah, Naqsyabandiyah, Khalwatiyyah, Samaniyyah dan Alawiyah. Juga ada tarekat yang lebih dikenal Haddadiyyah dan sejenisnya, yang muncul berkat kreativitas umat Islam Indonesia, terutama para habib keturunan Arab. Pada periode berikutnya, Tarekat Tijaniyyah masuk pada awal abad ke-20, yang dibawa oleh para jamaah haji Indonesia.⁴³

3. Tarekat Syadziliyyah

a. Sejarah Tarekat Syadziliyyah

Tarekat ini didirikan pada pertengahan abad ke-13 M, dianggap tarekat sufiah yang utama memasukkan tasawuf ke negeri Arab. Pusatnya di Bobarit, Maroko. Pendirinya adalah Syekh Abu Hasan bin Abdullah bin Abdul Jabbar bin Hormuz Asy-Syadzili Al-Maghribi Al-Husaini Al-Idrisi, keturunan Sayyidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Ia dilahirkan pada tahun 591 H. (1195 M), di Gahamarah Afrika dan wafat pada tahun 615 H. (1219 M) di padang pasir 'Aidzab. Pengikutnya terbanyak di Afrika.⁴⁴

Silsilah keturunannya merupakan keturunan ke duapuluh dua dari Nabi Muhammad saw. Yaitu al-Shadhili ibn 'Abdullah ibn 'Abd Jabbar ibn Tamim ibn Hurmuz ibn Khatim ibn Qusayy ibn Yusuf ibn Yusa' ibn Ward ibn Battal ibn 'Ali ibn Ahmad ibn Muhammad ibn 'Isa ibn Idris ibn 'Umar ibn Idris ibn

⁴³ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 28.

⁴⁴ H. A. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah* (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2005), 20.

‘Abdullah ibn Hasan al-Muthanna ibn Sayyidina Hasan ibn Sayyidina ‘Ali ibn Abu Talib wa Fatimah al-Zahra’ binti Rasulullah Muhammad saw.⁴⁵

Pendidikannya dimulai dari orang tuanya, kemudian dilanjutkan ke pendidikan lebih tinggi, diantara gurunya adalah ulama’ besar Shaykh ‘Abd al-Salam ibn Mashish (w. 628 H/1228 M) dan Abu Abdullah M. ibn Kharazim. Al-Shadhali juga pernah beberapa lama belajar di Tunisia, kemudian ke Irak bertemu dengan Abu Fath al-Wasiti yang mengatakan bahwa guru al-Shadhili berada di negerinya sendiri, sehingga ia kembali ke Maghribi. Setelah dari Tunisia, al-Shadhili melanjutkan perjalanannya ke kota Alexandria Mesir. Dan sempat turut berperang dan menggerakkan massa menghadapi tentara salib bersama Sultan Malik Saleh. Tentara salib mengalami kekalahan sehingga wilayah Palestina direbut kembali oleh kaum muslimin.⁴⁶

Al-shadhili termasuk seorang wali yang karamah yang bermadhab Maliki. Ia melaksanakan pelatihan spiritual dengan berkhalwat / ‘uzlah di gunung Zaghwan. Ia mendapat perintah dalam sebuah penglihatan spiritual untuk mengajarkan tasawuf. Kitab-kitab yang pernah dikaji dan kemudian diajarkan murid-muridnya, antara lain *Ihya’ Ulum al-Din* karya Abu Hamid al-ghazali, *Qut al-Qulub* karya Abutalib al-maliki, *Khatm al-Auliya’* karya al-hakim al-Tirmidhi, *al-Mawaqif al-Mkhtabah* karya Muhammad “Abd al-Abbar al-Nafri, *al-Shifa’*

⁴⁵ Ahmad Ibn Muhammad ibn ‘Iyad, *al-Mafakhir al-‘Aliyyah* (Kudus: Menara Kudus, tt), 11.

⁴⁶ Hasan Mu’arif, Ambari, et al, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: P.T.Ikhtiar Baru Van H. 1996), 185-186.

karya qadi 'Iyad, al-Risalah karya al-Qushairy, dan al-Muharrar al- Wajiz Ibn 'Atiyyah.⁴⁷

Tariqah Shadhaliyah dan ajaran tasawufnya ini berkembang pesat di Maghribi (Maroko) Afrika utara, Tunisia, Mesir, Aljazair, Sudan, Suriyah dan semenanjung Arab. Di Mesir, al-Shadhili mengajar para ulama' besar yang dengan tekun mengikuti majlis ilmunya dan melaksanakan ajaran tariqah ini dan juga sebagai pembawa ajaran tariqah ini.

Al-Shadhili senantiasa mengajarkan ilmu tasawuf melalui tariqahnya dan menyerukan kepada masyarakat untuk beribadah dan mendekati diri kepada Allah sepanjang hidupnya. Sampai wafatnya pada bulan Syawal 656 H. dalam perjalanan menunaikan ibadah haji, yang sebelumnya sempat berwasiat kepada murid-muridnya: "Perintahlah kepada putra-putramu agar mereka menghafalkan hizb al-bahr, karena didalamnya terkandung Ism al-A'zam yaitu nama-nama Allah yang Agung".⁴⁸

Sepeninggal al-Shadhili, kepemimpinan tariqah ini diteruskan oleh muridnya Abu al-'Abbas al-Mursi (616 H/1219 M – 686 H/1287 M) yang ditunjuk langsung oleh al-Shadhali. Dan murid penerus al-Mursi adalah al-Bushiri (w. 694 H/1295 M) yang terkenal dengan shair burdahnya, kemudian Shaykh Najm al-Din al-Isfahani (w.721 H/1321 M) dan Shaykh Ibn 'Ata'illah (w. 709 H/1309 M). Guru ketiga inilah merupakan Shaykh pertama yang menuliskan ajaran, pesan-pesan serta doa-doa al-Shadhali dan al-Mursi. Ia pula yang

⁴⁷ Hasan Mu'arif, Ambari, et al., *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: P.T.Ikhtiar Baru Van H. 1996), 190-191.

⁴⁸ Hasan Mu'arif, Ambari, et al., *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: P.T.Ikhtiar Baru Van H. 1996), 193.

menyusun berbagai aturan tariqah ini dalam bentuk buku-buku dan karya-karya yang tak ternilai untuk memahami perspektif Shadhiliyah bagi angkatan sesudahnya.⁴⁹

Tariqah Shadhiliyah adalah termasuk tariqah yang besar, yang layak disejajarkan dengan tariqah Qadiriyyah dalam hal penyebarannya. Ibn 'Ata'illah mengemukakan bahwa al-Shadhili adalah orang yang ditetapkan oleh Allah sebagai pewaris Nabi Muhammad saw. Allah telah menegaskan peranan al-Shadhili melalui karamahnya yang selanjutnya akan menunjukkan posisinya sebagai poros spiritual alam semesta.⁵⁰

Muhammad Al-Maghribi menerangkan bahwa Allah menganugerahkan kepada al-Shadhili tiga perkara yang belum pernah dicapai oleh orang-orang sebelumnya dan oleh orang-orang sesudahnya, yaitu pertama dia dan penganut-penganutnya tertulis namanya dalam lauh mahfuz, kedua orang-orang yang majdhub di antara golongannya, kembali kepada dasar kejadian manusia yang suci dan ketiga bahwa qutub-qutubnya berjalan abadi sampai hari kiyamat.⁵¹

Namun demikian, al-Shadhili tidak menuliskan ajaran-ajarannya dalam sebuah kitab karya tulis, di antara sebab-sebabnya adalah karena kesibukannya melakukan pengajaran-pengajaran kepada murid-muridnya yang sangat banyak dan sesungguhnya ilmu-ilmu tariqah itu adalah ilmu hakikat, oleh karena akal manusia belum banyak yang mampu menerimanya. Ajaran-ajarannya dapat diketahui dari murid-muridnya, termasuk Ibn 'Ata'illah al-Iskandari. Ketika

⁴⁹ Abual-Wafa al-Taftazani, *Sufi dari zaman ke zaman* (Bandung: Pustaka, 1997), 239-240.

⁵⁰ Martin Lings, *Membelah tasawuf*, terjemahan Bambang Hermawan dari *Sufism: An Account to the Mystic of Islam*, (Bandung: Mizan, 1979), 112.

⁵¹ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1999), 306.

ditanya karena apa tidak menuliskan ajaran-ajarannya, ia menjawab “kutubi ashabi” kitabku adalah sahabat-sahabatku. Selanjutnya, pengaruh tariqah dan para sufi pada gilirannya merambah ke wilayah dunia Islam termasuk kawasan Nusantara. Dalam perkembangan dakwah Islam selanjutnya tasawuf / tariqah memiliki pengaruh dan peranan yang besar dalam berbagai kehidupan, baik sosial, politik, budaya maupun pendidikan yang banyak tergambar dalam dinamika dunia pesantren.⁵²

Pada umumnya tradisi pesantren, khususnya model salafiyah adalah bernafaskan sufistik, karena banyak kyai atau ulama yang berafiliasi pada tariqah tertentu. Mereka mengajarkan pada pengikutnya amalan-amalan sufistik yang khas.⁵³ Misalnya ibadah salat wajib yang dilengkapi dengan salat-salat sunnah, dhikir, wirid, istighathah maupun hizib.

Tasawuf dalam tariqah yang berkembang di Indonesia banyak jumlahnya, dan secara yuridis aktivitasnya dilindungi dan dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 dan organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia Nahdhatul ‘Ulama’ (NU) telah mendirikan lembaga pengawasan khusus terhadap tariqah-tariqah yang berkembang yaitu Jam‘iyah Ahl Tariqah al-Mu‘tabarah al-Nahdhiyah yang menyeleksi suatu tariqah itu mu‘tabarah atau tidak. Abu Bakar Atjeh menyatakan terdapat 41 tariqah. Sedangkan Jam‘iyah Ahl Tariqah al-

⁵²Zamakhsyari Dhofir, ”Pesantren dan Thariqat” dalam *Jurnal Dialog: Sufisme di Indonesia*, Balitbang Depertemen Agama RI (Jakarta: Maret 1978), 9.

⁵³Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 20.

Mu'tabarah al-Nahdhayah menyatakan ada 45 jenis tariqah. Bahkan di dunia Islam menurut al-Sha'rani mencapai 360 jenis tariqah.⁵⁴

Adapun tariqah yang berkembang di Indonesia antara lain adalah tariqah Qadiriyyah yang dinisbatkan kepada Shaikh 'Abd. Al-Qadir al-Jailani (471-561 H/1079 M), tariqah Shadhiliyyah yang dinisbatkan kepada Shaikh Abu al-Hasan al-Shadhili (593-656 H/1197-1258 M), tariqah Rifa'iyyah yang dinisbatkan kepada Shaikh Ahmad al-Rifa'i (w.578 H/1182 M), tariqah Naqshabandiyyah yang dinisbatkan kepada Shaikh baha' al-Din al-Naqshabandi (717-791 H/1317-1389 M), tariqah Tijaniyyah yang dinisbatkan kepada Shaikh Abu 'Abbas Ahmad ibn Muhammad al-Tijani (w.1230 H), tariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah yang didirikan oleh Shaikh Ahmad Khatib al-Sambasi al-Jawi (w. 1878 M), tariqah Shattariyyah yang dinisbatkan kepada Shaykh 'Abd Allah al-Shattari (w. 890 H/1485 M) Dan yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah tariqah Shadhiliyyah.⁵⁵

b. Pemikiran-pemikiran tariqah Shadhiliyyah ini antara lain:

pertama tidak menganjurkan murid-muridnya untuk meninggalkan profesi dunia mereka, pakaian, makanan, rumah dan kendaraan yang layak untuk menumbuhkan rasa shukur kepada Allah. Kedua tidak mengabaikan pengamalan shari'at Islam. Ketiga menawarkan tasawuf positif yang ideal dalam arti bahwa disamping berupaya mendekat kepada Allah sedekat-dekatnya, juga harus

⁵⁴ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat, Kajian Historis tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1992), 303.

⁵⁵ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), 109. Sri Mulyati, *tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2004), 153.

beraktivitas dalam realitas kehidupan sosial. Beraktivitas sosial demi kemaslahatan umat adalah bagian integral dari hasil kontemplasi. Keempat tasawuf adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan mendekatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah. Tasawuf memiliki empat aspek penting, yaitu berakhlak dengan akhlak Allah, senantiasa melakukan perintah-perintah Allah, menguasai hawa nafsu, dan berupaya selalu bersama dan berkekalan denganNya secara sungguh-sungguh. Kelimama'rifat adalah salah satu tujuan ahli tariqah atau tasawuf yang dapat diperoleh dengan dua jalan, yaitu mawahib (pemberian) atau 'ain al-Jud (sumber kemurahan Tuhan) dan makasib (usaha) atau badhl al-majhud (usaha keras) dengan kesungguhan dalam dhikir, salat, puasa, dan amal saleh lainnya.⁵⁶

c. Awal Mula Tarekat Syadziliyah di Indonesia

Tentang masuknya tariqah Shadhliyah ke Indonesia ini belum banyak keterangan yang menjelaskan, hanya terdapat beberapa informasi, antara lain: pertama Shaykh Yusuf al-Makassari sebenarnya dibaiat oleh sejumlah tariqah dan memperoleh ijazah untuk mengajarkannya, yaitu tariqah Naqshabandiyah, Qadiriyah, Shattariyah, Ba'alawiyah, Khalwatiyah, Dasuqiyah dan Shadziliyah.⁵⁷

Kedua Orang Indonesia yang bermukim di Arab tertarik kepada ajaran Muhammad bin Abdul Karim al-Samman (w.1775) di Madinah, pendiri tarekat Sammaniyah yang merupakan gabungan tarekat-tarekat Khalwatiyah, Qadiriyah dan Naqshabandiyah dan tarekat Shadziliyah. Muridnya dari Indonesia yang

⁵⁶ Alwi Shihab, *Islam Sufistik* (Bandung: Mizan, 2002), 38.

⁵⁷ Sri Mulyati, *tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Fajar Interpretama Offset, 2004), 153.

terkenal adalah Abdul Samad al-Palimbani yang banyak menulis buku berbahasa melayu yang mengembangkan tarekat ini di Palembang. Nafis al-Banjari yang menulis buku al-Dur al-Nafis dalam bahasa melayu dan menyebarkan tarekat ini di Kalimantan.⁵⁸

Belum diyakini secara pasti kalau informasi atau data ini sebagai dasar masuknya tariqah Shadhiliyah di Indonesia. Namun yang pasti, ketika bermukim di Tunisia dan Mesir, al-Shadhili mengembangkan dan menyebarluaskan tariqah ini ke seluruh penjuru dunia melalui murid-muridnya. Dan kenyataan adalah bahwa tariqah Shadhiliyah telah banyak berkembang di Indonesia yang diikuti oleh hampir semua lapisan masyarakat, buruh, buruh tani, pegawai negeri, pejabat pemerintah, pegawai swasta.

Hal ini disebabkan antara lain adalah bahwa ajaran tasawuf yang diajarkan dalam tariqah Shadhiliyah yang ditawarkan oleh al-Shadhili ini, menempuh jalur tasawuf yang searah dengan al-Ghazali, yakni suatu tasawuf yang berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadith, mengarah pada asketisme, pelurusan jiwa dan pembinaan moral. Suatu tasawuf yang dinilai bersifat moderat dan menawarkan konsep zuhud yang lebih moderat. Menurutnya, zuhud tidak berarti menjauhi dunia, karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati dari selain Allah. Sehingga tidak ada larangan bagi murid terhadap kesibukan mencari harta, asal hatinya tidak tergantung padanya. Ajaran tasawuf dalam tariqah Shadhiliyah antara lain adalah wasiat yang disampaikan oleh gurunya yaitu al-Mashishi.⁵⁹

⁵⁸Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, (Surabaya: al-Ikhlās, 1980), 108.

⁵⁹Alwi Shihab, *Islam Sufistik* (Bandung: Mizan, 2002), 32.

Tariqah Shadhiliyyah ini di Jawa, telah berkembang antara lain di Cirebon dengan guru murshid Mamak Muhammad al-Amin, Banten dengan guru murshid Mamak Muhammad Dimiyati, Pekalongan dengan guru murshid Habib Lutfi, Magelang dengan guru murshid K.H. Mas'ud Taha, pondok PETA Tulungagung dengan murshid KH. Mustaqim Husain dan dilanjutkan oleh KH Abd Djalil, di pondok pesantren Nurul Huda Bojonegoro dengan murshid KH. Mas'ud Taha, dan di pondok pesantren al-Urwatul Wutsqo desa Bulurejo kecamatan Diwek kabupaten Jombang di bawah bimbingan guru murshid K.H. Muhammad Qoyyim Ya'qub.

C. KELUARGA SAKINAH

1. Definisi Keluarga Sakinah

a. Keluarga

Keluarga adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan kekerabatan karena perkawinan atau pertalian darah. Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan.⁶⁰

⁶⁰ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008), 37.

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin.⁶¹

Dalam pendekatan Islam, Keluarga adalah basis utama yang menjadi pondasi bangunan komunitas dan masyarakat Islam. Dalam Al-Qur'an terdapat penjelasan untuk menata keluarga, melindungi, dan membersihkannya dari perbuatan dosa. Karena rumah tangga adalah organisasi, maka ia harus memiliki hirarki diantara anggotanya sekaligus aturan main dalam berorganisasi, dan begitulah Islam memberikan petunjuknya.⁶²

Dikaitkannya keluarga dengan Allah dan ketaqwaan kepada-Nya dalam setiap ayat keluarga yang tertulis dalam Al-Qur'an. Sistem keluarga dalam Islam terpancar dari fitrah dan karakter alamiah yang merupakan basis penciptaan pertama makhluk hidup.

Sebenarnya Allah mampu menciptakan jutaan manusia sekaligus, akan tetapi takdir-Nya menghendaki hikmah lain yang tersembunyi dalam fungsi keluarga yang sangat besar bagi kelangsungan kehidupan makhluk ini. Keluarga adalah tempat pengasuhan alami yang melindungi anak yang baru tumbuh dan merawatnya, serta mengembangkan fisik, akal dan spiritualnya, dalam naungan keluarga. Anak-anak pun akan bertabiat dengan tabiat yang bias di leekati sepanjang hidupnya. Lalu dengan arahan dan petunjuk keluarga, anak itu akan

⁶¹ Ibid

⁶² Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 2.

dapat menyongsong hidup, memahami makna hidup dan tujuan-tujuannya, serta mengetahui bagaimana berinteraksi dengan makhluk hidup.⁶³

Keluarga yang kokoh adalah keluarga yang dapat menciptakan generasi-generasi penerus yang berkualitas, berkarakter kuat, sehingga terjadi perilaku-pelaku kehidupan masyarakat dan akhirnya membawa kejayaan sebuah bangsa.⁶⁴

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adapt, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.⁶⁵

b. Sakinah

Kata sakinah berarti ketenangan, atau lawan kata dari kegoncangan. Kata ini tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketentraman setelah sebelumnya ada gejolak tersebut. Kata “keluarga” menurut makna sosiologi (Family-Inggris) berarti kesatuan kemasyarakatan (sosial) berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah.⁶⁶

⁶³ Mahmud Muhammad Al-Jauhari, *Membangun Keluarga Qur'ani* (Jakarta: Amzah 2000), 3.

⁶⁴ BP4, “Indahnya Keluarga Sakinah”, *Majalah Perkawinan dan Keluarga: Menuju Keluarga Sakinah*, No 389 (Jakarta: 2005), 7.

⁶⁵ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-MALANG PRESS, 2008), 38.

⁶⁶ Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 3.

Kecemasan menghadapi musuh, atau bahaya, atau kesedihan dan semacamnya bila disusul dengan ketenangan batin yang mendalam, maka ketenangan tersebut dinamai *sakinah*.⁶⁷

Kata *sakinah* dalam Bahasa Arab mempunyai arti ketenangan dan ketentraman jiwa. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, *sakinah* diartikan tempat yang aman dan damai.⁶⁸ Di dalam Al-Qur'an kata *sakinah* disebutkan sebanyak enam kali yaitu pada surat Al-Baqoroh ayat 248, surat At-Taubah ayat 26 dan 40, surat Al-Fath ayat 4, 18 dan 26.

Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa *sakinah* itu didatangkan oleh Allah SWT ke dalam hati para nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tidak gentar menghadapi tantangan, rintangan, ujian, ataupun musibah. Sehingga *sakinah* dapat juga dipahami dengan sesuatu yang memuaskan hati.⁶⁹

Istilah “keluarga *sakinah*” merupakan dua kata yang saling melengkapi. Kata *sakinah* sebagai kata sifat, yaitu untuk menyifati atau menerangkan kata keluarga. Keluarga *sakinah* digunakan dengan pengertian keluarga yang tenang, tentram, bahagia, dan sejahtera lahir batin. Dari sejumlah ungkapan yang diabadikan dalam Al-Qur'an tentang *sakinah*, maka muncul beberapa pengertian dari para ahli sebagai berikut:⁷⁰

⁶⁷ M Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an Kado Buat Anak-Anakku* (Jakarta: Lentera Hati 2007), 80.

⁶⁸ WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: 1976), 851.

⁶⁹ Zaitunah Subhan, *Membina keluarga Sakinah* (Yogyakarta: 2004), 3.

⁷⁰ Zaitunah Subhan, *Membina keluarga Sakinah* (Yogyakarta: 2004), 4.

- 1) Menurut Rasyid Ridla, sakinah adalah sikap jiwa yang timbul dari suasana ketenangan dan merupakan lawan dari guncangan batin dan kekalutan.
- 2) Al-Isfahan (ahli fiqih dan tafsir), mengartikan sakinah dengan tidak adanya rasa gentar dalam menghadapi sesuatu.
- 3) Al-Jurjani, sakinah adalah adanya ketentrangan dalam hati pada saat datangnya sesuatu tak diduga, dibarengi satu nur (cahaya) dalam hati yang memberi ketenangan dan ketentrangan yang menyaksikannya, dan merupakan keyakinan berdasarkan penglihatan (ain al-yaqin).
- 4) Ada pula yang menyamakan sakinah itu dengan kata rahmah dan thuma'ninah, artinya tenang tidak gundah dalam melaksanakan ibadah.

c. Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah adalah suatu bangunan keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, dan mengharapkan ridha dari yang maha pencipta yaitu Allah SWT, dan mampu menumbuhkan rasa aman, tentram, damai, dan bahagia dalam mengusahakan terwujudnya kehidupan yang sejahtera di dunia maupun diakhirat nantinya.⁷¹

Keluarga sakinah merupakan dambaan sekaligus harapan bahkan tujuan insan, baik yang akan ataupun yang tengah membangun rumah tangga. Membentuk keluarga sakinah sangat penting dan bahkan merupakan tujuan yang dicapai bagi setiap orang yang akan membina rumah tangga, sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Ar-Rum ayat 21 :

⁷¹ Drs. H. Ahmad Irfan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Mojokerto, Kencana: 2009), 15

مَذِ الْكَفَى إِنَّ وَرَحْمَةً مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ وَجَعَلَ إِلَيْهَا تَسْكُنُوا أَزْوَاجًا أَنْفُسِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ خَلْقًا أَنَّىٰ آيَاتِهِ وَمَنْ

يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ أَلْيَاءٍ ﴿١١٠﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Islam menginginkan pasangan suami isteri yang telah atau akan membina suatu rumah tangga melalui akad nikah tersebut bersifat langgeng. Terjalin keharmonisan diantara suami isteri yang saling mengasihi dan menyayangi itu sehingga masing-masing pihak merasa damai dalam rumah tangganya. Ada tiga kunci yang disampaikan Allah SWT dalam ayat tersebut, dikaitkan dengan kehidupan rumah tangga yang ideal menurut Islam, yaitu : Sakinah, Mawadah, dan Rahmah.⁷²

Berdasarkan Keputusan Direktur jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji Nomor : D/71/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah Bab III Pasal 3 menyatakan bahwa Keluarga Sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang syah, mampu memenuhi hajat spritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.⁷³

⁷² M Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an Kado Buat Anak-Anakku* (Jakarta: Lentera Hati 2007), 87.

⁷³ Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, *Petunjuk Teknis Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah, Proyek Peningkatan Kehidupan Keluarga Sakinah, Tahun 2004.*

Dalam Program Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah disusun kriteria-
umum keluarga sakinah yang terdiri dari Keluarga Pra Sakinah, Keluarga Sakinah
I, Keluarga Sakinah II, Keluarga Sakinah III, Keluarga Sakinah III Plus.
Keluarga Sakinah III Plus dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisi
masing-masing daerah.⁷⁴ Uraian masing-masing kriteria sebagai berikut:

1. Keluarga Pra Sakinah: yaitu keluarga yang dibentuk bukan melalui perkawinan yang syah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spritual dan material secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan dan kesehatan.
2. Keluarga Sakinah I: yaitu keluarga yang dibangun atas perkawinan yang syah dan telah dapat memenuhi kebutuhan spritual dan material secara minimal tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarganya, mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.
3. Keluarga Sakinah II: yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang syah dan disamping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum mampu menghayati serta

⁷⁴ Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 61.

mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah, infaq, zakat, amal jariah. Menabung dan sebagainya.

4. Keluarga Sakinah III: yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, akhlakul karimah, sosial psikologis dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.
5. Keluarga Sakinah III Plus: yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis, dan pengembangannya serta dapat menjadi suri tauladan bagi lingkungan.

Munculnya istilah keluarga sakinah ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 21, yang menyatakan bahwa tujuan rumah tangga atau keluarga adalah untuk mencari ketenangan dan ketentraman atas dasar mawaddah dan rahmah, saling mencintai, dan penuh rasa kasih sayang antara suami istri.

Jadi, dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup lahir batin, spiritual dan material yang layak, mampu menciptakan suasana saling cinta, kasih sayang, selaras, serasi dan seimbang serta mampu menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, amal shaleh dan akhlak mulia.⁷⁵

⁷⁵ Drs. H. Ahmad Irfan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Mojokerto, Kencana: 2009), 33

2. Proses dalam Membina Keluarga Sakinah

a) Tujuan Keluarga

Tujuan perkawinan di dalam ajaran Islam yang pertama adalah seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an :

Berkeluarga harus benar-benar dihayati dan dijunjung tinggi. Setiap tindakan suami istri harus berorientasi pada tujuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa misi nikah adalah ibadah dan tujuan nikah adalah mencari ridha Allah.⁷⁶ Manusia diciptakan Allah adalah untuk ibadah. Maka seluruh aktivitas hidup hendaknya dijadikan sebagai ibadah. Karena tujuan pokoknya adalah ibadah, maka nikah atau berkeluarga adalah ibadah dan kepastian pahala tergantung kepada Allah. Adapun tujuan keluarga, diantaranya:⁷⁷

- 1) Akan dapat memberikan kebahagiaan dan arti kehidupan.
- 2) Untuk menahan pandangan, menjaga kehormatan, ketenangan jiwa serta memperbanyak keturunan umat Rasulullah SAW.
- 3) Mendapatkan ketenangan jiwa dan kepuasan jasmani, kasih sayang antara suami istri, anak dan anggota keluarga yang lain.
- 4) Meningkatkan rasa malu sebagai seorang manusia dengan mendapatkan kehormatan dan keutamaan.
- 5) Tubuh menjadi nyaman dari goncangan dan dapat menenangkan jiwa dari kegelisahan.
- 6) Berfikir dan berusaha untuk menciptakan generasi yang sholeh.

⁷⁶ Saifuddin Aman Al-Damawi, *Nikmatnya Berumah Tangga* (Jakarta: Pustaka Al-Mawardi, 2006), 39.

⁷⁷ Al-Ghazali, Shalih bin Ahmad, *Ensiklopedi Pengantin* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 30-31

Selain dari tuju hal tersebut maka tujuan selanjutnya adalah untuk mendapatkan keturunan yang sah, yang kuat iman, kuat ilmu, dan kuat amal sehingga mereka itu dapat membangun masa depannya yang lebih baik, bagi dirinya, keluarganya dan masyarakat serta bangsa dan negaranya.⁷⁸

Dengan demikian maka rumusan tentang tujuan perkawinan yang ada di dalam Undang-undang adalah sejalan dengan ajaran Islam yaitu untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal.

b) Fungsi Keluarga

Agar tujuan untuk menciptakan keluarga sakinah bisa terwujud perlu sekali kiranya dalam setiap anggota keluarga memahami fungsi keluarga. Fungsi keluarga perlu diamati sebagai tugas yang harus dijalankan atau diperankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil. Adapun fungsi keluarga adalah sebagai berikut.⁷⁹

1. Fungsi biologis

Keluarga sebagai suatu organisme mempunyai fungsi biologis. Keluarga disini menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dengan syarat syarat tertentu yang memungkinkan manusia dapat hidup didalamnya. Dan juga kebutuhan berhubungan badan yang diatur dalam Islam dengan cara melalui perkawinan yang sah menurut agama.

⁷⁸ Kemeneag Prov.Jatim, Pegangan calon pengantin. Diterbitkan oleh Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Kementrian Agama RI, 13-14.

⁷⁹ Jalaluddin Rahmat, Muhtar Gandaatmaja (Penyuting), *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Rosda Karya), 8.

2. Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi dalam hal ini menggambarkan bahwa kehidupan harus dapat mengatur diri dalam menggunakan sumber-sumber ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara yang efektif dan efisien.

3. Fungsi kasih sayang

Dalam fungsi ini keluarga harus dapat menjalankan tugasnya sebagai lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya. Ikatan batin yang kuat ini harus dirasakan masing-masing anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Dalam suasana kehidupan yang penuh dengan kerukunan, keakraban, kerja sama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan hidup.

4. Fungsi pendidikan

Fungsi ini mempunyai hubungan yang erat dengan masalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dari anak-anaknya. Untuk mempersiapkan seorang yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agamanya.

5. Fungsi perlindungan

Fungsi perlindungan ini memiliki kaitan erat dengan fungsi pendidikan. Pendidikan kepada anak-anak merupakan bentuk perlindungan secara mental dan moral, di samping perlindungan yang bersifat fisik bagi kelanjutan hidup orang yang ada dalam keluarga itu.

6. Fungsi beragama

Fungsi ini erat dengan fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi, dan perlindungan. Keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan agama dan

tempat beribadah, yang secara serempak berusaha mengembangkan amal saleh dan mendidik anak saleh dan salehah. Kebesaran suatu agama perlu didukung oleh besarnya jumlah keluarga yang menjalankan syariat agamanya, bukan oleh jumlah penganutnya saja.

Selain semua fungsi di atas ada juga beberapa fungsi keluarga yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga, antara lain:⁸⁰

- 1) Mempertahankan eksistensi manusia dengan cara melakukan reproduksi yang dihasilkan dari pernikahan.
- 2) Mengobati rasa saling membutuhkan antara suami istri dalam ketenangan jiwa, jasmani dan rohani.
- 3) Menyalurkan hasrat alamiah yang tersimpan di dalam diri laki-laki dan wanita yang dijadikan oleh Allah sebagai pelengkap kehidupan manusia.
- 4) Kerja sama antara suami istri dalam mendidik anak, membangun keluarga dan merawatnya.
- 5) Mengorganisir hubungan antara laki-laki dan wanita berdasarkan asas saling memberikan hak dan kerja sama yang produktif dalam bingkai kasih sayang, kelembutan, cinta, saling menghormati dan menghargai.
- 6) Memperoleh pahala yang besar dengan cara menunaikan hak-hak istri dan anak-anak, serta memberikan nafkah mereka.
- 7) Sebagai kesempurnaan agama, menyucikan jiwa dan badan, serta menjaga nama baik.

⁸⁰ Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi, *1000 Tips Menikmati Surga Rumah Tangga* (Surabaya: Elba, 2006), 49-53.

- 8) Melindungi diri dari godaan syetan, menghindari bahaya syahwat dan menjauhkan diri dari perbuatan zina.
- 9) Memelihara nasab (garis keturunan) dan hak-haknya dalam masalah warisan.
- 10) Berlatih mengendalikan dan mengolah jiwa dengan cara mengambil tanggung jawab dalam mengurus hak-hak keluarga beserta anak-anak.
- 11) Menyelamatkan individu dan masyarakat dari dekadensi moral dan berbagai penyakit, baik yang sifatnya psikis maupun fisik.

Semua fungsi keluarga tersebut dalam praktek kehidupan sehari-hari satu sama lain saling melengkapi bertaut-tautan dan tumpang tindih di dalam pelaksanaannya.

c) Hak dan Kewajiban Suami-Istri

a. Hak Bersama Suami-Istri

Diantara hak-hak bersama suami istri antara lain :⁸¹

1. Suami istri diharamkan saling bergaul mengadakan hubungan seksual. Perbuatan ini merupakan kebutuhan bersama suami istri yang diharamkan secara timbal balik. Suami halal berbuat kepada istrinya sebagaimana istri kepada suaminya. Ini adalah hak bersama suami istri, dan tidak boleh dilakukan jika tidak secara bersamaan, sebagaimana tidak boleh dilakukan secara sepihak saja.

⁸¹ Sayyid Sabiq, "Fiqhussunnah", diterjemahkan oleh Mohammad Thalib, Fikih Sunnah 7, (Cet. 1; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981), 52-53.

2. Haram melakukan perkawinan; istri haram dinikahi oleh ayah suaminya (mertua laki-laki), kakaknya, anaknya dan cucu-cucunya. Begitu juga suami haram menikahi ibu istrinya (mertua perempuan), anaknya dan cucunya.
3. Hak saling mendapat warisan akibat dari ikatan perkawinan yang sah, bilamana salah seorang meninggal dunia sesudah sepenuhnya ikatan perkawinan, yang lain dapat mewarisi hartanya sekalipun belum pernah berhubungan seksual.
4. Anak mempunyai nasab (keturunan) yang jelas bagi suami
5. Kedua belah pihak wajib bergaul (berperilaku) yang baik, sehingga dapat melahirkan kemesraan dan kedamaian hidup.

Hak dan kewajiban suami istri dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI)

⁸²dijelaskan sebagai berikut:

Pasal 77

- 1) Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.
- 2) Suami istri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan member bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain.

⁸² Tim Penyusun, Undang-undang Perkawinan Indonesia dilengkapi dengan Kompilasi Hukum Islam Indonesia beserta penjelasannya. (Jakarta: Cemerlang, tth), 201.

- 3) Suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya.
- 4) Suami istri wajib memelihara kehormatannya.
- 5) Jika suami atau istri melalaikan kewajibannya, masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan Agama.

Pasal 78

- 1) Suami istri harus mempunyai tempat kediaman yang tetap.
- 2) Rumah kediaman yang dimaksud dalam ayat (1) ditentukan oleh suami istri bersama.

b. Kewajiban Suami dan Hak Istri

Kewajiban suami dijelaskan didalam KHI51 sebagai berikut:

Pasal 80

Kewajiban Suami

- 1) Suami adalah pembimbing terhadap istri dan rumah tangganya, akan tetapi mengenai hal-hal urusan rumah tangga yang penting-penting diputuskan oleh suami istri bersama.
- 2) Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala keperluan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuannya.

- 3) Suami wajib memberi pendidikan agama kepada istrinya dan memberikesempatan belajar pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi agamadan bangsa.
- 4) Sesuai dengan penghasilannya, suami menanggung:
 - a) nafkah, kishwah, dan tempat kediaman bagi istri
 - b) biaya rumah tangga, biaya perawatan dan biaya pengobatan bagi istri dan anak.
 - c) biaya pendidikan bagi anak.
- 5) Kewajiban suami terhadap istrinya seperti tersebut pada ayat (4) huruf a) dan b) diatas mulai berlaku sesudah ada tamkin sempurna dari istrinya.
- 6) Istri dapat membebaskan suaminya dari kewajiban terhadap dirinya sebagaimana tersebut pada ayat (4) huruf a) dan b).
- 7) Kewajiban suami sebagaimana dimaksud ayat (5) gugur apabila istri nusyuz.

Pasal 81

Tempat Kediaman

- 1) Suami wajib menyediakan tempat kediaman bagi istri dan anak-anaknya atau bekas istri yang masih dalam iddah.
- 2) Tempat kediaman adalah tempat tinggal yang layak untuk istri selama dalam ikatan perkawinan atau dalam iddah talak atau iddah wafat.
- 3) Tempat kediaman hanya disediakan untuk melindungi istri dan anak-anaknyadari gangguan pihak lain, sehingga mereka merasa aman dan

tentram. Tempat kediaman juga berfungsi sebagai tempat menyimpan harta kekayaan, sebagai tempat menata dan mengatur alat-alat rumah tangga.

- 4) Suami wajib melengkapi tempat kediaman sesuai dengan kemampuannya serta disesuaikan dengan keadaan lingkungan tempat tinggalnya, baik berupa alat perlengkapan rumah tangga maupun sarana penunjang lainnya.

Pasal 82

Kewajiban Suami yang Beristri Lebih dari Seorang

- 1) Suami yang mempunyai istri lebih dari seorang berkewajiban member tempat tinggal dan biaya hidup masing-masing istri secara berimbang menurut besar. kecilnya keluarga yang ditanggung masing-masing istri, kecuali jika ada perjanjian perkawinan.
- 2) Dalam hal para istri rela dan ikhlas, suami dapat menempatkan istrinya dalam satu tempat kediaman.

Sedangkan dalam fiqh sunnah hak istri atas suami dibagi 2 yaitu:⁸³

- 1) Hak kebendaan, yaitu mahar dan nafkah
- 2) Hak rohaniah, seperti melakukannya dengan adil jika suami berpoligami dan tidak boleh membahayakan istri.

c. Kewajiban Istri dan Hak Suami

Diantara beberapa kewajiban istri terhadap suami adalah sebagai berikut:⁸⁴

⁸³ Sayyid Sabiq, "Fiqhussunnah", diterjemahkan oleh Mohammad Thalib, Fikih Sunnah 7, (Cet. 1; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981), 52-53.

1. Taat dan patuh kepada suami.
2. Pandai mengambil hati suami melalui makanan dan minuman.
3. Mengatur rumah dengan baik.
4. Menghormati keluarga suami.
5. Bersikap sopan, penuh senyum kepada suami.
6. Tidak mempersulit suami dan selalu mendorong suami untuk maju.
7. Ridha dan syukur terhadap apa yang diberikan suami.
8. Selalu berhemat dan suka menabung.
9. Selalu berhias, bersolek untuk atau dihadapan suami.
10. Jangan selalu cemburu buta

Menurut KHI 56 kewajiban seorang istri atas suami antara lain:

Pasal 83

Kewajiban Istri

- 1) Kewajiban utama bagi seorang istri ialah berbakti lahir dan batin kepada suami didalam batas-batas yang dibenarkan oleh hukum Islam.
- 2) Istri menyelenggarakan dan mengatur keperluan rumah tangga sehari-hari dengan sebaik-baiknya

Pasal 84

⁸⁴Abd. Rahman Ghazaly, Fiqh Munakahat (Cet. 2; Jakarta: Kencana, 2003), 163-164.

- 1) Istri dapat dianggap nusyuz jika ia tidak mau melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana dimaksud dalam pasal 83 ayat (10) kecuali dengan alasan yang sah.
- 2) Selama istri dalam nusyuz kewajiban suami terhadap istrinya tersebut pada pasal 80 ayat (4) huruf a) dan b) tidak berlaku kecuali hal-hal untuk kepentingan anaknya.
- 3) Kewajiban suami tersebut pada ayat (2) diatas berlaku kembali sesudah istri tidak nusyuz.
- 4) Ketentuan tentang ada atau tidak adanya nusyuz dari istri harus didasarkan atas bukti yang sah.

Menurut Muslich Taman dan Aniq Farida kewajiban istri dan hak suami yaitu:⁸⁵

Pertama, Taat dan Patuh kepada Suami, merupakan kewajiban paling utama istri, begitu penting ketaatan ini, sehingga Rasulullah menyatakannya bahwa inimenjadi kunci wanita untuk masuk surga.

Kedua, Melayani suami dengan baik, mengatur rumah dan segala isinya merupakan tugas istri, begitu pula melayani suami, selama istri mampu melakukannya. Kewajiban istri melayani suami harus didahulukan meskipun sedang melakukan pekerjaan rumah lainnya.

Ketiga, Menyenangkan hati suami, seorang istri hendaknya selalu menyenangkan hati suaminya. Untuk itulah Rasulullah menganjurkan agar istri

⁸⁵ Muslich Taman dan Aniq Farida, *30 Pilar Keluarga Samara: Kado Membentuk Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah*, (Cet. 1; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 302-304.

senantiasa berdandan dihadapan suaminya. Istri yang kurang bias menjaga penampilan, tidak pandai berdandan dan tampak kumuh merupakan salah satu alasan umum yang diungkapkan para suami yang berselingkuh atau menikah lagi.

Keempat, Menjaga kehormatan dan harta suami, istri yang shalehah adalah istri yang menjaga kehormatan dirinya dan harta suaminya. Tidak seenaknya pergi keluarta tanpa izin suaminya dan tidak sembarangan memasukkan laki-laki lain kedalam rumahnya pada saat tidak ada suaminya, kecuali yang diizinkan oleh syari'at.

Kelima, Menghargai dan mensyukuri pemberian suami, sekecil apa pun pemberian suami, istri wajib menghargai dan mensyukuri setiap pemberian dari suaminya, alangkah baiknya jika ia menampilkan kesenangannya dengan pemberian itu, walaupun mungkin ia kurang berkenan dengan pemberian itu.

d) Indikator Keluarga Sakinah

Sebuah keluarga bisa dikatakan sakinah dan bahagia jika memiliki beberapa kriteria berikut ini:⁸⁶

1. keluarga yang dipenuhi dengan semangat keagamaan dan keberagaman dalam keluarga. Ciri-ciri keluarga seperti ini terlihat dari struktur interior rumah yang dihiasi dengan lukisan-lukisan ayat atau simbol keislaman yang lain, tersedia alat dan tempat salat berjamaah, tersedia dan terdengar bacaan al-Qur'an setiap hari (setidaknya waktu maghrib dan subuh),

⁸⁶ M. F. Zenrif, *Dibawah Cahaya Al-Qur'an: Cetak Biru Ekonomi Keluarga Sakinah*, (Cet. 1; Malang: UIN Press, 2006), 29-30.

keberpihakan pada pendidikan agama untuk semua anggota keluarga dan mengalirkan harta kekayaan pada hal-hal yang baik.

Seperti di dalam firman Allah berikut ini, digambarkan bagaimana Lukman mendidik anak-anaknya untuk mendirikan shalat, mengerjakan amal shalih (yang baik), mencegah perbuatan mungkar dan bersabar atas cobaan.

2. Terwujudnya nilai-nilai sosial yang dilandasi oleh kasih sayang, saling menghormati dan saling membantu. Dalam keluarga seperti ini akan terbentuk sistem komunikasi keluarga yang dipenuhi saling percaya dan saling menghargai pendapat dan keinginan masing-masing anggota keluarga. Tercipta sikap demokratis yang dilandasi nilai-nilai agama dan sosial dan terhindar dari kekerasan dalam rumah tangga.
3. Dari sistem keluarga seperti yang dijelaskan pada kriteria kedua di atas akan berdampak pada fenomena keluarga yang harmonis, dapat terlihat dari kehidupan yang terhindar dari konflik, jika terdapat permasalahan selalu dimusyawarahkan, untuk menghindari konflik terdapat sistem sosial yang menata peraturan masing-masing anggota keluarga berdasarkan atas fungsi dan peran masing-masing.
4. Keluarga yang harmonis tersebut tidak mengeluarkan keuangan melebihi batas-batas kewajaran dan kebutuhan konsumtif sehingga tidak terjadi pemborosan, hidup dalam kesederhanaan sehingga tidak menunjukkan kecongkakan keluarga, tidak menggunakan keuangan kecuali untuk kebutuhan yang tidak melanggar tata aturan Agama dan Negara. Untuk menumbuhkan rasa memiliki, setiap anggota keluarga disertakan dalam

pengambilan keputusan dan peraturan dalam keluarga, sehingga setiap anggota akan mendukung dan tidak melanggar hasil kesepakatan bersama. Hal ini akan membentuk sikap mental kemandirian dan rasa bertanggung jawab terhadap fungsi dan tugasnya.

5. Setiap anggota keluarga selalu memiliki kelebihan dan kekurangan, pernah melakukan kebaikan tetapi juga pernah berbuat kejahatan (kecil maupun besar). Setiap kejelekan dan perilaku negatif yang mungkin pernah dilakukan oleh setiap anggota keluarga dilihat sebagai sesuatu yang menjadi kekurangan dan perlu untuk diperbaiki, setiap dosa-dosa yang dilakukan cepat disadari dan segera berjanji untuk tidak akan mengulanginya kembali.

Menurut Aziz Mushoffa sebuah keluarga dapat disebut keluarga sakinah jika telah memenuhi kriteria sebagai berikut:⁸⁷

1. Segi keberagamaan dalam keluarga, taat kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya, cinta kepada Rasulullah dengan mengamalkan misi yang diembannya, mengimani kitab-kitab Allah dan al-Qur'an, membaca dan mendalami maknanya, mengimani yang ghaib, hari pembalasan dan qadla dan qadar. Sehingga berupaya mencapai yang terbaik, tawakal dan sabar menerima qadar Allah, dalam hal ibadah mampu melaksanakan ibadah dengan baik, baik yang wajib maupun yang sunnah

⁸⁷ Aziz Mushoffa, Untaian Mutiara Buat Keluarga: Bekal bagi Keluarga dalam Menapaki Kehidupan, (Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 12-14.

2. Segi pengetahuan agama, memiliki semangat untuk mempelajari, memahami dan memperdalam ajaran Islam. Taat melaksanakan tuntunan akhlak, dan kondisi rumahnya Islami.
3. Segi pendidikan dalam rumah tangga, dalam hal ini diperlukan peran orang tua dalam memotivasi terhadap pendidikan formal bagi setiap anggota keluarganya.
4. Segi kesehatan keluarga, keadaan rumah dan lingkungan memenuhi kriteria rumah sehat, anggota keluarga menyukai oleh raga sehingga tidak mudah sakit, jika ada anggota keluarga yang sakit segera menggunakan jasa pertolongan puskesmas atau dokter.
5. Segi ekonomi keluarga, suami istri memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pengeluaran tidak melebihi pendapatan, kebutuhan pokok yang harus dipenuhi adalah kebutuhan makan sehari-hari, sandang, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.
6. Segi hubungan, memiliki hubungan sosial keluarga yang harmonis, hubungan suami-istri yang saling mencintai, menyayangi, saling membantu, menghormati, mempercayai, saling terbuka dan bermusyawarah bila mempunyai masalah, saling memiliki jiwa pemaaf. Begitu juga hubungan orang tua dengan anak, orang tua mampu menunjukkan rasa cinta dan kasih sayangnya, memberikan perhatian, bersikap adil, mampu membuat suasana terbuka, sehingga anak merasa bebas mengutarakan permasalahannya. Anak berkewajiban menghormati,

mentaati, dan menunjukkan cinta dan kasih sayangnya terhadap orang tua, dan selalu mendo'akan. Sedangkan hubungan dengan tetangga, diupayakan menjaga keharmonisan dengan jalan saling tolong-menolong, menghormati, mempercayai dan mampu ikut berbahagia terhadap kebahagiaan tetangganya, tidak saling bermalasan dan mampu saling memaafkan.

